

## **BAB V KESIMPULAN**

Tindakan Belanda yang semena-mena di berbagai daerah menimbulkan kemarahan rakyat, sehingga mereka selalu siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan, begitu juga di wilayah Kebumen. Mereka mencari tempat pengungsian, baik untuk mengungsikan keluarganya maupun alat-alat kantor (*archieff*) yang dapat mereka bawa. Kota Kebumen dan jalan-jalan besar menjadi sangat sunyi karena semua penduduk telah mengungsi. Pasukan gerilya dan rakyat mengadakan bumi hangus secara kilat. Pasukan gerilya setiap saat dikerahkan untuk menjalankan perang melawan Belanda.

Melihat proses peristiwa pertempuran Sidobunder ini, satu hal yang perlu dicatat yaitu semangat juang para pelajar begitu besar walaupun usia mereka masih sangat belia. Mereka tidak mau tinggal diam melihat dan mendengar negaranya dikuasai kembali oleh Belanda. Meskipun secara lahir mereka sangat kekurangan baik dari pengalaman bertempur, strategi pertempuran maupun persenjataannya. Mereka mempunyai mental dan semangat tinggi, disiplin dan siap berkorban untuk kemerdekaan tanah air dan bangsa. Rasa cinta tanah air dapat dilihat jelas dalam peristiwa pertempuran Sidobunder. Anggota TP bertempur pantang menyerah meskipun kekuatan senjata mereka sangat sedikit dibandingkan dengan kekuatan senjata Belanda. Mereka tidak langsung lari menghindar pada saat mengetahui bahwa kekuatan Belanda jauh lebih besar, tetapi berusaha menyusun strategi perimeter, mencoba menahan masuknya Belanda dan berusaha tetap mempertahankan Sidobunder sampai senjata mereka

habis. Keadaan ini menjadikan posisi mereka semakin terjepit yang memaksa mereka bertempur secara individu dan kekalahanpun tidak dapat dihindarkan.

Mereka adalah pejuang bangsa yang mempertaruhkan darah dan nyawa bagi kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak bermental lemah dan tergiur untuk menjadi *antek* Belanda baik sebagai mata-mata maupun bekerja pada Belanda, karena dengan begitu mereka bisa hidup enak, tidak kelaparan dan tidak perlu bersusah payah bertempur dengan resiko akan mati. Tetapi para anggota TP tidak memilih itu semua, mereka memilih menjadi pejuang dengan tantangan yang sangat berat, meskipun usia mereka masih sangat belia. Pertempuran Sidobunder merupakan satu episode perang kemerdekaan, dimana TP berperan sebagai pejuang bangsa membela tanah air dari ancaman pendudukan Belanda dan sebagai penggerak perang Kemerdekaan Indonesia, meskipun pada akhirnya TP mengalami kekalahan dan mengakibatkan banyak korban bagi TP. Tetapi harus diingat bahwa tidak ada korban yang sia-sia demi kemerdekaan, mereka adalah pahlawan bangsa yang harus dihormati dan semangat cinta tanah air serta pengorbanan mereka merupakan teladan yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia.

Dari peristiwa pertempuran Sidobunder terdapat beberapa kelemahan dari pihak TP sehingga TP tidak mampu mempertahankan Sidobunder dan terjadi banyak korban. Kelemahan pertama jelas bahwa kekuatan pasukan TP tidak seimbang dengan besarnya kekuatan pasukan Belanda, baik dari persenjataan maupun jumlah personilnya. Gerakan mengepung Belanda dilakukan dengan kekuatan yang cukup besar yaitu satu Batalyon dengan bantuan meriam atau

mortir. Mereka menyerang dengan gerakan mengepung. Sedangkan kekuatan TP hanya satu seksi saja ditambah satu Regu dari PERPIS sekitar 12-13 orang, beberapa orang TP Purworejo dan dari seksi kesehatan. Memang ada kekuatan tambahan dari BPRI dan TRI, tetapi kekuatan tambahan ini tidak terkoordinir dengan baik. Mereka bertahan sendiri-sendiri dalam menghadapi Belanda. Sebenarnya dari segi persenjataan untuk ukuran saat itu bagi TP sudah lengkap karena disertai Juki, Brandgun dan Karaben Mitraliur, tetapi untuk dibandingkan dengan pihak Belanda jelas bukan tandingannya. Pasukan Belanda adalah pasukan terlatih dan siap tempur. Biasanya dalam menjalankan tugasnya masing-masing serdadu dibekali senjata dengan persenjataan peluru cukup banyak, dilengkapi dengan *handly talky* serta pesawat pengintai.

Kelemahan lainnya adalah daerah yang harus dipertahankan secara taktis tidak menguntungkan. Sidobunder daerahnya luas dan terbuka, sehingga gerakan-gerakan pasukan TP mudah terlihat oleh Belanda. Pertahanan hanya mungkin apabila pasukan dikerahkan minimal satu kompi lengkap. Sementara itu pengalaman tempur dari sebagian besar anggota seksi belum ada, apalagi pengalaman terkepung. Hal tersebut sangat bisa dimaklumi karena memang keadaan saat itu tidak memungkinkan melakukan latihan secara intensif dan sempurna karena RI memang sudah terdesak, jadi perlawanan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada. Pasukan TP yang bertugas di Sidobunder saat penyerangan belum sempat mengenal medan dengan baik, mereka baru saja bergiliran tugas dan baru dua hari di Sidobunder bahkan ada yang baru satu hari serta belum sempat mengenal medan sedikitpun. Keadaan lapangan Sidobunder

menyebabkan komando pengendalian pasukan sulit dilaksanakan oleh komando seksi, sehingga dalam keadaan yang panik karena tiba-tiba diserang, memaksa anggota bertempur secara individual.

Daerah Sidobunder dipilih sebagai pos pertahanan menurut keterangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang ditetapkan oleh biro perjuangan sebagai lini pertama untuk pencegahan serbuan tentara Belanda. Daerah lini pertama ini letaknya memanjang di sebelah timur sungai Kemit dari Utara yaitu daerah perbatasan antara Banjarnegara dan Kebumen ke Selatan sampai daerah Karang Bolong. Di daerah-daerah lini pertama ini ditempatkan pasukan-pasukan berbanjar ke Selatan baik pasukan TNI maupun kelaskaran lain yang mendukung tetap berdirinya Republik Indonesia. Tentang TP yang berada di daerah Sidobunder, karena memang kebetulan saat itu TP lah yang bertugas mempertahankan daerah tersebut.

Terjadinya pertempuran Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 merupakan salah satu dari sekian banyak pertempuran yang terjadi dengan pihak Belanda dalam kurun waktu Agresi Militer Belanda I. Pertempuran tersebut telah menunjukkan, bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang sangat besar. Episode ini menggambarkan betapa mahalnya kemerdekaan. Sebagai suatu peristiwa yang dapat dikatakan masih membekas sampai sekarang khususnya bagi para pelakunya, ternyata menimbulkan berbagai dampak bagi masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya.